



**PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP KECAMATAN
LENGAYANG**

Yulia Dea Pratama Putri^{1*}, Silvia Marni², Trisna Helda³

^{1,2,3} Universitas PGRI Sumatera Barat

Corresponding author: deayulia21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode pengumpulan data adalah melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan sebanyak 17 orang, yang terdiri dari guru Bahasa Indonesia di SMP se-Kecamatan Lengayang. Model analisis data yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa, *Pertama*, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP se-Kecamatan Lengayang persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu guru memiliki persepsi positif dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik tentang kurikulum Merdeka Belajar. Persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka diperoleh sebesar 84,77 dengan kriteria Baik (B). *Kedua*, persepsi guru terhadap kendala yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu diperoleh sebesar 77,77 dengan kriteria Baik (B), maka dapat dikatakan bahwa guru pada umumnya mengakui jika masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti mutu sumber daya manusia gurunya yang belum memadai, serta fasilitas dan sumber belajar yang minim atausarana prasarana yang belum memadai serta guru yang gaptek, dan belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar.

Kata kunci: persepsi guru, kurikulum merdeka, pelajaran bahasa Indonesia

Abstract

This research is a qualitative study using descriptive methods. Data collection was conducted through interviews and observations. Interviews were conducted with 17 informants, consisting of Indonesian language teachers at junior high schools in Lengayang District. The data analysis model consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study explain that: First, based on the results of the research conducted at junior high schools in Lengayang District, teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Belajar curriculum were positive and highly appreciated. Teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Belajar curriculum were scored at 84.77, with a Good (B) rating. Second, teachers' perceptions of the obstacles they face in implementing the Merdeka Belajar curriculum were scored at 77.77, with a Good (B) rating. It can be said that teachers generally acknowledge that several obstacles remain, such as the inadequate quality of their human resources, minimal learning facilities and resources, inadequate infrastructure, technologically illiterate teachers, and a lack of experience in Merdeka Belajar (Freedom of Learning) teaching.

Keywords: teacher perceptions, independent curriculum, Indonesian language lessons

1. Pendahuluan

Kurikulum merdeka pada hakikatnya dirancang untuk mengejar ketertinggalan di dalam literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka yang akan memberikan solusi untuk penyempurnaan kurikulum ini dapat dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Penilaian untuk persiapan diri menggunakan kurikulum merdeka dalam hal ini pemerintah menyediakan angket untuk mendukung satuan Pendidikan dalam menilai tahap kesiapan penerapan dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Dalam penerapan kurikulum merdeka sudah diterapkan pada 2.500 satuan pendidikan yang tergabung dalam program Sekolah Penggerak dan Pusat Keunggulan pada tahun 2021 (Jannah and Rasyid 2023).

Kurikulum Merdeka dapat saling memberikan praktik baik dalam pembelajaran. Saling berbagi praktik baik bertujuan agar terbentuk jejaring dukungan antar guru dan tenaga kependidikan. Sehingga membentuk suatu komunitas yang berkembang agar dapat mendukung kesiapan penerapan Kurikulum Merdeka secara nasional pada tahun 2024 yang secara masif.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga siswa mau belajar karena siswalah sebagai subjek utama dalam belajar. Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Salah satu hal yang mendukung keberhasilan program satuan pendidikan dalam proses pembelajaran yaitu ketersediaan sarana prasarana yang menjadi sumber daya menjadi tolak ukur mutu sekolah yang perlu peningkatan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan.

Persepsi guru saat ini beragam, ada yang menganggap bahwa kurikulum merdeka ini positif, tetapi ada juga yang menganggap negatif. Dari segi positifnya, bahwa guru menganggap dengan adanya kurikulum merdeka ini, guru semakin kreatif dan pastinya inovatif. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai hal yang hendak guru siapkan mulai dari perencanaan yang matang, proses pelaksanaan yang mampu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum merdeka ini pada dasarnya memberikan sebuah *treatment* lebih matang bagi guru dan siswa, sejatinya untuk sampai tujuan pendidikan. Namun, terkadang sesuatu hal yang baru memang tidak bisa secara cepat diterima dengan baik, apabila belum memahaminya secara mendalam dan terperinci. Sedangkan dari aspek negatifnya ialah, ketika sekolah yang berada di pinggiran atau di daerah yang

terpencil, dalam hal ini jauh dari koneksi internet maupun perkotaan memang mengalami kendala dalam proses pembelajaran yang hendak menggunakan adaptasi teknologi. Dengan demikian, guru menganggap bahwa kurikulum merdeka ini menjadi sebuah beban bagi para guru, karena dari segi infrastruktur belum merata dan memadai.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SMP kecamatan Lengayang kab.Pesisir Selatan disekolah tersebut telah melaksanakan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar meskipun kurikulum ini masih terbilang baru, di SMP Lengayang kab.Pesisir Selatan telah melaksanakan pada kelas. Pada saat pembelajaran guru masih terasa kaku dengan adanya kurikulum merdeka belajar, Guru yang mengajar kurang mendapat pelatihan khusus untuk kurikulum merdeka belajar, guru mata pelajaran juga masih melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah, pada saat memberikan penilaian guru juga masing kebingungan untuk mengisi format nilai dengan cara baru, merasa kebingungan dengan adanya kurikulum merdeka, siswa masih kurang dapat memahami pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar, proyek pada kurikulum merdeka belajar juga masih membingungkan siswa. Kurikulum merdeka belajar memberikan pada siswa dalam pembelajaran secara bebas, bebas yang dimaksud disini siswa boleh memilih materi pelajaran apa yang mereka sukai dan kemudian membuat sebuah proyek yang menghasilkan karya dan nilai jual agar siswa dapat berwirausaha. Kurikulum merdeka belajar ini belum semua diterapkan kepada seluruh siswa untuk SMP sederajat kurikulum merdeka belajar

Berdasarkan observasi tersebut, di SMP Kecamatan Lengayang terdapat permasalahan lain seperti pemahaman guru yang masih rendah terkait teknologi informasi serta guru belum dipersiapkan untuk menghadapi era digital seperti sekarang ini. Pelatihan untuk guru yang berkaitan dengan pengimplementasian dan pemanfaatan teknologi informasi masih sangat minim pelaksanaannya. Sedangkan dalam kurikulum merdeka belajar, guru dituntut untuk kreatif, inovatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang semakin canggih sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. kesiapan guru Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kecamatan Lengayang, peneliti baru tahu bahwa di SMP Kecamatan Lengayang ada tiga SMP yang di ambil sampel pertama SMP 01 Lengayang, SMP 02 Lengayang, SMP 04 Lengayan. Guru SMP kecamatan Lengayang dalam kesiapan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang peneliti ketahui bahwa setiap guru memiliki persepsi masing-masing tentang kurikulum merdeka belajar akan tetapi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar tersebut para guru harus sudah memiliki kesiapan masing-masing seperti dalam memahami teknologi.Guru bidang studi bahasa indonesia di SMP kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan telah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesiapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa indonesia, di mana guru memandang bahwa kurikulum merdeka belajar adalah sangat penting, karena dapat merubah siswa jauh lebih baik, dan siswa dalam menempuh pendidikan akan lebih bahagia, siswa akan lebih dibentuk karakter yang baik, mandiri. Disisi lain dengan adanya persepsi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar guru lebih ditantang tersendiri guru harus kreatif agar siswa bisa dibimbing dan diarahkan sesuai konsep merdeka belajar. Konsep merdeka belajar tidak lagi dibatasi oleh kurikulum, tetapi siswa dan guru harus kreatif, untuk menanggapi pengetahuan siswa benar-benar dilatih untuk mandiri. Oleh

karena itu guru bidang studi bahasa indonesia kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan diperlukan kesiapa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan subjek tentang situasi dan data yang diperoleh selama pengamatan dan pertanyaan sehingga menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini menjelaskan dan memberi gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan subjek tentang situasi dan data yang diperoleh selama pengamatan dan pertanyaan sehingga menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini menjelaskan dan memberi gambaran mengenai persepsi guru terhadap kurikulum merdeka di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka di sekolah telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yaitu yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan” dan untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “ Persepsi guru Bahasa Indonesia dan siswa dalam penerapan Kurikulum Mardeka”, yaitu dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa pada indikator 1 persepsi guru sebagai pendidik professional memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,82, maka dari nilai tersebut dapat diketahui jika pada umumnya persepsi guru berada pada kriteria Baik (B), pada indikator 2 yaitu guru sebagai pembimbing belajar memperoleh rata-rata 85,88 dengan kriteria Baik (B), pada indikator 3 yaitu peranan guru dalam pengembangan kurikulum memperoleh rata-rata sebesar 80,88 dengan kriteria Baik (B), dan pada indikator 4 pendidikan guru memperoleh rata-rata sebesar 88,52 dengan kriteria sangat baik (SB). Sedangkan untuk persepsi guru pada hambatan pelaksanaan kurikulum merdeka pada indikator 1 memperoleh rata-rata sebesar 78,92 dengan kriteria Baik (B), pada indikator 2 yaitu sarana prasarana memperoleh rata-rata sebesar 68,13 dengan kriteria Cukup Baik (CB) dan indikator 3 tentang pola pikir memperoleh rata-rata sebesar 86,27 dengan kriteria Sangat Baik (SB).

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru yang terlibat dalam organisasi kurikulum memiliki banyak peran dan tanggung jawab. Guru melaksanakan proses pembelajaran dan mengawasi peserta didik mereka untuk mengembangkan minat dan keterampilan mereka. Guru menyusun rencana pelajaran dan silabus dalam kerangka kurikulum yang diberikan karena tanggung jawab guru adalah untuk mengimplementasikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka bentuk persepsi guru yang dilakukan di SMP 4 Lengayang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut. lampiran 1 hal

“pada umumnya guru setuju jika pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk mengembangkan soft skill serta karakter sesuai profil pelajar pancasila. Selain itu guru juga memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat ajar”.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan pada guru Bahasa Indonesia di SMP 2 Lengayang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

“pada umumnya guru sangat setuju jika pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk mengembangkan soft skill serta karakter sesuai profil pelajar pancasila. Selain itu guru juga memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat ajar”.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan pada guru Bahasa Indonesia di SMP 1 Lengayang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

“pada umumnya guru setuju jika pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk mengembangkan soft skill serta karakter sesuai profil pelajar pancasila. Selain itu guru juga memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat ajar”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa umumnya guru Bahasa Indonesia memiliki pendapat atau pandangan bahwa penerapan kurikulum merdeka selama ini sudah sangat baik dan memiliki tujuan yang cukup baik. Hal ini terlihat dimana guru menjadi lebih leluasa dalam memilih dan menentukan perangkat pembelajaran. Namun guru juga beranggapan jika kurikulum merdeka memerlukan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Agar nantinya proses pembelajaran dapat menjadi lebih baik lagi.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Keterlibatan guru sebagai pusat pengembangan kurikulum mengarah pada pencapaian reformasi pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan kurikulum termasuk langkah-langkah implikasi dan evaluasi. Disamping itu, keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum adalah penting untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menjelaskan jika adapun persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penerapan Kurikulum Merdeka pada indikator 2 yaitu berada pada kategori Baik dengan rata-rata sebesar 85,88. Hal ini membuktikan jika pada umumnya guru merasa jika penerapan kurikulum merdeka yang berkaitan dengan guru sebagai pembimbing menyatakan bahwa setuju dengan semua pernyataan yang tertera dalam angket penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka adapun persepsi guru yang dilakukan di SMP Se-Kecamatan Lengayang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

“guru menyatakan jika menyetujui bahwa kurikulum merdeka belajar mendorong guru untuk terus belajar, guru dapat melakukan refleksi belajar, selain itu sebagai pembimbing guru dapat mengembangkan potensi peserta didik, karena pembelajaran lebih mendalam dan bermakna”.

Maka dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan jika guru sebagai pembimbing memiliki makna yang cukup kuat dalam kurikulum merdeka. Guru

tidak hanya memberikan pemahaman materi, namun guru juga dapat membimbing siswa untuk menjadi peserta didik yang kompeten, mengarahkan peserta didik belajar mendalam, bermakna dan menyenangkan.

c. Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Proses pengembangan kurikulum menuntut guru untuk bertindak dan merefleksikan kebutuhan masyarakat dalam setiap tahap proses pengembangan. Namun demikian, terkadang proses yang diminta untuk diikuti oleh guru ini tidak jelas. Pendekatan partisipasi mereka dalam proses tidak didefinisikan dengan baik dan sangat sulit bagi guru, sehingga mereka menghadapi banyak tantangan terkait keterlibatan mereka dalam pengembangan kurikulum. Guru harus dapat secara aktif merefleksikan kebutuhan masyarakat dalam setiap tahap proses pengembangan kurikulum.

Hasil penelitian menjelaskan jika adapun persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penerapan Kurikulum Merdeka pada indikator 3 yaitu berada pada kategori Baik dengan rata-rata sebesar 80,88. Hal ini membuktikan jika pada umumnya guru merasa jika penerapan kurikulum merdeka yang berkaitan dengan peran guru dalam pengembangan kurikulum menyatakan bahwa setuju dengan semua pernyataan yang tertera dalam angket penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka adapun persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka dilihat dari peran guru sebagai pengembangan kurikulum dapat dilihat pada kutipan berikut.

“pada umumnya guru setuju untuk dapat memberikan ruang dan waktu pada siswa agar dapat mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pancasila. Selain itu guru juga setuju jika dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih materi yang sesuai bakat dan minat. Serta guru sudah mengajar sesuai dengan tahapan capaian pembelajaran dan perkembangan peserta didik”.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan pada guru Bahasa Indonesia di SMP 2 Lengayang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

“pada umumnya guru setuju untuk dapat memberikan ruang dan waktu pada siswa agar dapat mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pancasila. Selain itu guru juga setuju jika dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih materi yang sesuai bakat dan minat. Serta guru sudah mengajar sesuai dengan tahapan capaian pembelajaran dan perkembangan peserta didik”.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan pada guru Bahasa Indonesia di SMP 1 Lengayang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

“pada umumnya guru sangat setuju setuju untuk dapat memberikan ruang dan waktu pada siswa agar dapat mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pancasila. Selain itu guru juga setuju jika dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih materi yang sesuai bakat dan minat. Serta guru sudah mengajar sesuai dengan tahapan capaian pembelajaran dan perkembangan peserta didik”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa umumnya guru Bahasa Indonesia memiliki pendapat atau pandangan bahwa penerapan kurikulum merdeka selama ini sudah sangat baik dan memiliki tujuan yang cukup baik. Bagi guru penerapan kurikulum selama ini sudah sesuai dengan capaian yang dituju. Dalam proses pembelajarannya guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi sesuai dengan minat dan bakatnya.

d. Pendidikan Guru

Gelar pendidikan yang dimiliki oleh guru tentunya berdampak pada kemampuan berpikir dan menyikapi sesuatu, sama halnya ketika mereka dihadapkan pada kurikulum merdeka sebagai salah satu bentuk peningkatan kualitas pembelajaran yang tentunya akan dengan positif mendukung perubahan maupun revitalisasi kurikulum tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis bahwa persepsi guru bahwa dilihat dari segi gelar pendidikan akan berdampak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini. Pada umumnya kurikulum merdeka belajar itu sudah bagus, karena sebagai pengganti dari kurikulum sebelumnya yang dianggap kurang efisien menyikapi masyarakat sekarang ini. Namun ada beberapa persepsi yang menyatakan jika dalam pelaksanaan kurikulum setidaknya perlu para pendidikan yang berpengalaman sedangkan kami hanya bisa kurikulum sebelumnya dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menjelaskan jika adapun persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penerapan Kurikulum Merdeka pada indikator 4 yaitu berada pada kategori Baik dengan rata-rata sebesar 88,52. Hal ini membuktikan jika pada umumnya guru merasa jika penerapan kurikulum merdeka yang berkaitan dengan pendidikan guru menyatakan bahwa setuju dengan semua pernyataan yang tertera dalam angket penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka adapun persepsi guru yang dilakukan di SMP 4 Lengayang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

“pada umumnya guru setuju bahwa dalam penerapan merdeka belajar dapat memberikan fasilitas pelatihan mandiri kepada guru untuk dapat memperoleh materi. Hal ini dilakukan agar guru maupun tenaga pendidikan lebih dapat mengembangkan diri dan mengembangkan kualitas kompetensi dalam implementasi kurikulum merdeka”.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan pada guru Bahasa Indonesia di SMP 1 Lengayang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

“pada umumnya guru setuju bahwa dalam penerapan merdeka belajar sebaiknya guru diberikan fasilitas pelatihan mandiri agar guru dapat mengembangkan diri dan mengembangkan kualitas kompetensi dalam implementasi kurikulum merdeka”.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP 2 Lengayang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

“guru berpendapat bahwa dalam penerapan merdeka belajar sebaiknya guru diberikan fasilitas pelatihan mandiri untuk memperoleh materi. Supaya dengan fasilitas tersebut guru dapat mengembangkan diri dan mengembangkan kualitas kompetensi dalam implementasi kurikulum merdeka”.

Maka dari hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut dapat diketahui jika dalam meningkatkan kompetensi guru, pada kurikulum merdeka telah disediakan berbagai macam platform dengan fasilitas yang dapat diakses dengan mudah oleh guru. Hal ini dilakukan agar guru dapat melatih kemampuannya. Selain itu guru dapat melatih kemampuan mengajar dan mengevaluasi jika kemampuan mengajar masih belum mencapai tujuan kurikulum merdeka belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, Pertama, berdasarkan

hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP se-Kecamatan Lengayang persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu guru memiliki persepsi positif dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik tentang kurikulum Merdeka Belajar. Persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka diperoleh sebesar 84,77 dengan kriteria Baik (B).

Kedua, persepsi guru terhadap kendala yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu diperoleh sebesar 77,77 dengan kriteria Baik (B), maka dapat dikatakan bahwa guru pada umumnya mengakui jika masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti mutu sumber daya manusia gurunya yang belum memadai, serta fasilitas dan sumber belajar yang minim atausarana prasarana yang belum memadai serta guru yang gaptek, dan belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar.

Daftar Pustaka

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2016), hal. 1.

Anggraini, Difana Leli, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, Anjani Putri, and Belawati Pandiangan. 2022. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)* 1(3):2829–2723.

Anggianita, S dkk, *Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan*, (Journal of Education Research, Volume 1, Nomor 2, 2020), hal.4.

Atiek Rugaiyah, *Profesi Kependidikan*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hal.77.

Bahri, Syamsul. 2017. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11(1):15. doi: 10.22373/jiif.v11i1.61.

Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyibah*, (Yogyakarta : LKIS, 2007) hal.xiv.

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (yogyakarta: C.V Andi,2017)

Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember : Center For Society Studies, 2017), hal. 87.

Chahyanti, D. (2021). *Pembelajaran di Era Merdeka Belajar*. <https://www.timesindonesia.co.id/Read/News/341708/Pembelajaran-Di-EraMerdeka-Belajar>

Familiyana, Lisna, Hary Soedarto Hardjono, and Irma Suryani. 2022. "Persepsi Guru Terhadap Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Di SMP." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 5(1):74–85. doi: 10.31540/silamparibisa.v5i1.1697.

Hadari Nawawi, *Perencanaan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003)

Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid. 2023. "Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan*

Anak Usia Dini 7(1):197–210. doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3800.

Kristiyani, Ary. 2019. “Profesionalisme Guru Bahasa Indoneisa Sebagai Wujud Peradaban Bangsa.” 1–6.

Moleong, Metodeogi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006)

Najeelaa Shihab, Merdeka Belajar Diruang Kelas, (Tangerang Selatan: Literati, 2020), h. 27-42.

Nana Sudjana, Pedoman Praktis Mengajar, (Bandung: Dermaga, 2014), hal.2.

N.K. Widiastini, I.M.Sutama, and I.N.Sudiana. 2023. “Penerapan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.” Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia 12(1):13–23. doi: 10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2220.

Sukmadinata Syaodih Nana, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022)

Nissa, Ita Chairun. 2022. “Edukasi Integritas HOTS Dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Guru SD Program PPG.” Indonesian Journal Of Community Service 2(3)(4):341–49.

Prayoga, Peluang Reformasi Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19. Lihat di https://www.y.prayogo.kalderanews.com/2020/05/peluang_informasi-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19-begini-kata-mendikbud/. Diakses Tanggal 29 Juli 2022

Priantini. D, Ni Ketut. S, et al. 2022. “Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform.” Jurnal Penjaminan Mutu 8(2):243–50.

Purwanto, Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007)

Rahmawati, Ida Yeni, and Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2023. “Persepsi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru).” 2(2):17–22.

Soetijpto Rafli, Koreksi Profesi Keguruan, (Jakarta: Rhineka Cipto, 2000), hal. 170.

Sudaryono. 2017. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Saputra, Dendi Wijaya, and Muhamad Sofian Hadi. 2022. “Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka.” Jurnal Holistika 6(1):28. doi: 10.24853/holistika.6.1.28-33.